

Zahir

DI BUENOS AIRES, Zahir adalah sekeping koin dua puluh *centavo* biasa di mana huruf *N*, *T*, dan angka 2-nya tampak telah tergores oleh sebuah pisau cukur atau pisau pembuka surat; tahun yang tercetak pada permukaannya adalah 1929. (Di Gujarat, pada akhir abad kedelapan belas, Zahir adalah seekor harimau; di Jawa, Zahir adalah seorang buta di masjid Surakarta, yang dilempari batu oleh para umat beriman; di Persia, Zahir adalah sebuah *astrolabe*¹ yang, oleh Nadir Shah, diperintahkan agar benda tersebut dibuang ke laut; di penjara-penjara Mahdi, pada tahun 1892, Zahir adalah sebuah kompas kecil milik seorang pelaut, terbungkus secarik kain sorban, dan pernah disentuh oleh Rudolf Karl von Slatin; di sebuah sinagog di Córdoba, menurut Zotenberg, Zahir adalah barik-barik yang terdapat pada salah satu pilar marmer dari seribu dua ratus pilar yang terdapat di tempat tersebut; di sebuah ghetto di Tetuán, Zahir adalah sebuah dasar sumur.) Saat ini tanggal 13 November; tanggal 7 Juni yang lalu, pada saat menjelang fajar, Zahir sampai di tanganku; aku pada

¹ *Astrolabe*, semacam *inclinometer* (alat pengukur sudut kemiringan suatu benda dengan bertumpu kepada gaya berat) yang begitu rumit, konon banyak digunakan oleh para ahli astronomi, ahli navigasi, dan ahli nجوم—Peny.

saat ini bukanlah aku pada saat itu, tetapi aku masih dapat mengingat, dan mungkin menceritakan, apa yang telah terjadi. Aku masih tetap, meski hanya sebagian, seseorang bernama Borges.

Pada tanggal 6 Juni, Teodelina Villar meninggal dunia. Kembali pada tahun 1930, foto-foto dirinya bertebaran di halaman-halaman majalah yang mendunia; eksistensi dirinya yang berada di mana-mana itu mungkin berhubungan dengan fakta bahwa ia dianggap sebagai wanita yang sangat cantik, sekalipun anggapan tersebut bukannya tanpa syarat, sebab hal tersebut didukung oleh setiap gambar dirinya. Tetapi ia sama sekali tidak peduli—Teodelina Villar menaruh lebih sedikit perhatian terhadap kecantikan dibanding terhadap kesempurnaan. Orang-orang Yahudi dan Cina melakukan suatu kodifikasi terhadap setiap situasi manusia: *Mishnah*² mengungkapkan kepada kita bahwa pada saat permulaan matahari terbenam di hari Sabbath, seorang penjahit mungkin tidak akan keluar rumah sambil membawa-bawa sebuah jarum; Kitab Ritus memberitahu kita bahwa tamu yang menerima gelas anggur pertama tentu dianggap sebagai seseorang yang memiliki tingkah laku buruk; tamu yang menerima gelas kedua, menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang dihormati serta membawa suasana kegembiraan bagi si tuan rumah. Disiplin yang diberlakukan Teodelina Villar

2 *Mishnah*, sekumpulan hukum dari tradisi lisan Yahudi, dikenal dengan sebutan “Oral Torah” (Taurat Lisan)—Peny.

terhadap dirinya sendiri dapat disamakan dengan hal tersebut, meski bahkan lebih teliti dan terperinci. Seperti penganut Talmud dan Konghucu, ia berusaha melakukan setiap tindakan tak tercela dengan sungguh-sungguh, tetapi tugasnya bahkan jauh lebih mengagumkan serta jauh lebih sulit daripada itu semua, hal itu disebabkan oleh berbagai dalih dari kepercayaannya sendiri yang selalu berubah-ubah, meski begitu ia sangat sensitif terhadap tingkah aneh orang-orang Paris dan Hollywood. Teodelina Villar akan membuka pintu masuk bagi dirinya sendiri ke tempat-tempat ortodoks, pada waktu-waktu yang ortodoks, dengan dandanan yang ortodoks, dan dengan kelelahan duniawi yang ortodoks, akan tetapi kelelahan duniawi itu, dandanan itu, waktu-waktu itu, dan tempat-tempat itu nyaris dengan seketika akan menjadi ketinggalan zaman, dan tibalah gilirannya (disebabkan oleh keterbatasan Teodelina Villar sendiri sebagai manusia) pada contoh yang sesungguhnya dari suatu “kemelekatan.” Ia mencari sesuatu yang mutlak, seperti halnya Flaubert, tetapi kemutlakan itu sendiri berada di dalam kefanaan. Hidupnya adalah suatu teladan, di samping juga suatu keputusan jiwa yang terus-menerus menggerogoti dirinya...

Baca cerita selengkapnya di buku *Parabel Cervantes dan Don Quixote*.